

ETIKA PROFESI GURU PAUD PROFESIONAL DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERMUTU

Yelva Nofriyanti, Nurhafizah Nurhafizah
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Padang

yelvanofriyanti151195@gmail.com, nurhafizah.is.87@gmail.com

Mahasiswa S2 PAUD FIP UNP

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei, wawancara, observasi dan studi. Populasi dan sekaligus responden dalam penelitian ini adalah 13 guru di Basilika Labuh desa Payakumbuh Barat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional guru, dan menerapkan etika profesional guru.

Kata kunci: *etika profesi guru, kualitas pembelajaran, pendidikan anak usia dini*

Abstract

The purpose of writing this article is to discuss the teacher's professional ethics towards teachers' professional competencies to realize the quality of learning. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with survey, interview, observation and study techniques. The population and at the same time become the respondent in this study are 13 teachers in the Labuh Basilang West Payakumbuh village. The results of this study can be concluded that teacher professional ethics has a positive effect on teacher professional competence in realizing the quality of learning. This article concludes that in order to realize the quality of learning well it can be done by increasing the professional competence of the teacher, and implementing the professional ethics of the teacher.

Keywords: *teacher professional ethics, quality of learning, early childhood education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian seseorang agar dapat berkembang. Melalui pendidikan potensi dan kemampuan seseorang dapat berkembang, di mana proses pendidikan itu sendiri di mulai sejak usia dini seseorang. Yufiarti & Titi (2010) memaparkan bahwa, anak usia dini atau early childhood menurut National Association for the Education of Young Children (NAECY) adalah anak berada pada usia 0 sampai 8 tahun, sedangkan Isjoni (2009) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa-masa pertumbuhan yang pesat tersebut akan sangat baik jika diberikan suatu rangsangan pendidikan, dan agar dalam pemberian rangsangan pendidikan tersebut dilakukan secara tepat maka dibutuhkan seorang pendidik yang profesional.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak usia dini juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Belajar anak usia dini

merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini (yaswinda, dkk: 2013).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Trianto: 2011)

Usia dini adalah waktu paling penting dalam rentang hidup seorang anak. Pada saat ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, demikian pula perkembangan fisiknya. Menurut Sujiono anak usia dini adalah sosok seorang individu yang sedang menjalani proses pembangunan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya (Sujiono dalam nofriyanti). Anak usia dini berada dalam kisaran usia 0-8 tahun. Pada saat ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami periode yang cepat dalam rentang pengembangan kehidupan manusia.

Anak usia dini atau anak-anak 0-8 tahun yang berada dalam periode pertumbuhan yang sangat cepat dan mengembangkan, atau lebih dikenal sebagai zaman keemasan. Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini sudah karakteristiknya sendiri sesuai dengan tahapan umurnya. (Sari: 2019)

Menurut Suryana menyatakan bahwa anak usia dini adalah periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia (Suryana dalam nofriyanti 2019). Pada saat ini ditandai dengan berbagai periode penting mendasar dalam kehidupan anak berikutnya sampai akhir periode perkembangan mereka. Anak usia dini adalah orang yang memiliki karakter yang sangat "unik" (Mulyani dalam nofriyanti). Keunikan karakter membuat orang dewasa merasa cemas, kagum dan terhibur jika mereka melihat tingkah laku mereka yang lucu dan tertawa. Tak sedikit orang tua menjadikan hiburan anak-anak mereka, setelah menjalani rutinitas yang sangat padat dan melelahkan.

Menurut Sudarna dalam nofriyanti (2019) karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, aktif dan energik, merasa kuat dan antusias tentang banyak hal, eksploratif dan suka bertualang, spontan, bahagia, dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih belum mempertimbangkan dan melakukan sesuatu, perhatian singkat, bersemangat untuk belajar dan belajar banyak dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat pada teman (Sudarna dalam yelva 2014, hlm. 16-17). Menurut Semiawan (dalam Mashar) ciri-ciri anak usia dini adalah berpikir konkret, realisme, egosentrisitas, kecenderungan berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang jamak, animistik, sentimental, dan anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya (Mashar dalam nofriyanti).

Sumber daya pendidik yang dibutuhkan saat ini adalah sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi unggulan yang memadai terutama dalam hal pengembangan kemampuan berpikir, bertindak dan bersikap. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pembenahan pendidikan haruslah dilakukan. Pendidikan di abad ini di tuntut untuk bisa mengikuti perkembangan kemajuan zaman, pembaharuan disetiap bidang pendidikan yang modern dan profesional dengan berorientasi pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, pendidik, proses belajar mengajar, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, iklim sekolah, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Menurut pendapat Hadiyanto (2019:40-41) bahwa Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran sangat penting dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Berhasil atau tidaknya proses belajar ditentukan oleh fungsi dan peran guru yaitu

sejauh mana guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Profesionalisme seorang pendidik itu sendiri dapat ditinjau dari beberapa hal, adapun Priansa (2014) mengemukakan bahwa profesionalisme merupakan istilah mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Bilamana guru tidak memiliki kompetensi atau tidak mampu menunjukkan etika yang dituntut maka belum dapat dikatakan sebagai pendidik profesional. Adapun profesionalisme pendidik anak usia dini dapat dilihat dari kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar mereka. Apabila kualifikasi akademik seorang pendidik anak usia dini telah memenuhi ketentuan dan standar PAUD, maka ia akan memiliki kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan dalam mengelola pembelajaran anak usia dini.

Rendahnya standar kompetensi pendidik PAUD terlihat dari kualifikasi akademik pendidik. Salah satu kendala dari rendahnya kualitas guru tersebut karena rata-rata guru PAUD bukan dari program studi atau jurusan PAUD. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih rendahnya kualitas (kompetensi) pendidik anak usia dini di Indonesia dikarenakan masih rendahnya kualifikasi akademik mereka, sehingga kualifikasi akademik seorang pendidik anak usia dini harus lebih diperhatikan.

Namun realitasnya, pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai problematikanya, sehingga mutu pendidikannya dikategorikan masih rendah. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013) terjadinya lulusan pendidikan masih menjadi beban Negara yaitu banyaknya lulusan pendidikan yang belum memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan disebabkan pendidikan belum memiliki relevansi terhadap kebutuhan masyarakat.

Persoalan tentang pendidikan nasional seakan tidak pernah selesai, karena proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan pola pikir masyarakat. Beberapa persoalan pendidikan yang masih akut sampai saat ini antara lain rendahnya mutu proses pembelajaran, komitmen pemerintah yang belum memadai sepenuhnya untuk membangun pendidikan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, kurikulum yang terus berganti dan tidak terealisasi dengan baik, intervensi politik terhadap guru dan pelaksana pendidikan, lemahnya kompetensi guru, biaya pendidikan yang berkualitas relatif mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, honorarium yang sangat jauh dari kata layak untuk guru-guru non PNS yang belum tersertifikasi, banyaknya siswa yang putus sekolah, dan lain-lain. Hal itu seolah menjadi bola salju yang terus menggelinding dan terus membesar. Pemerintah perlu melakukan upaya pembenahan pada bidang pendidikan, intervensi dan dukungan pemerintah dapat mempercepat proses pembangunan (Ramdhani, & Santosa, 2012).

Berkenaan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran”, penelitian dilakukan di TK Bustanul Athfal Payakumbuh Barat.

Konsep Pengembangan Keprofesian

Pengembangan (Development) adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritik, konseptual dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Suparno (2015-8) menjelaskan bahwa pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut selalu meningkatkan kompetensinya.

Pengembangan yang penulis maksudkan disini adalah suatu upaya dalam melakukan pembinaan-pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidik supaya tercapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pihak sekolah dengan cara melakukan seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang berkaitan dengan bidang tugas pendidik.

Dalam mengembangkan bentuk-bentuk kecerdasan dalam pembelajaran diperlukan kemampuan pengetahuan yang baik dimiliki pada guru agar tujuan pembelajaran tercapai dan kemampuan serta potensi anak didik dapat berkembang maksimal (Nurhafizah, 2017). Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru proses pendidikan seharusnya dapat menjadi bekal untuk diterapkan dalam kehidupan anak di lingkungan masyarakat (Nurhafizah, 2018)

Pengembangan diri merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Menurut buku pedoman umum Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (2018:6), bahwa kegiatan pengembangan diri ini dimaksudkan agar guru mampu mencapai dan/atau meningkatkan kompetensi guru yang mencakup: kompetensi kepribadian, sosial, pedagogis dan profesional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya dalam pembelajaran/pembimbingan, termasuk pula dalam melaksanakan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah secara profesional.

Kegiatan pengembangan diri dapat berbentuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional atau mengikuti kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi profesi yang ditetapkan dan/atau meningkatkan keprofesian untuk memiliki kompetensi di atas standar kompetensi profesi. Untuk itu, pada tahun 2018 Ditjen GTK mengembangkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru.

Profesionalisme Guru

Menurut Kunandar, dalam (Partiningsih (2018:3-4) profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan pendidikan profesi (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Menurut Yusutria (2017:41), penelitiannya tentang Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia bahwa profesionalisme guru itu tercermin pada pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam bentuk materi maupun metode. Meningkatkan kualitas SDM dilakukan dengan jalur kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

Selain itu Yusutria (2017: 42-42) menjelaskan bahwa guru profesional bisa dipengaruhi oleh :

- a. Jenjang Pendidikan atau kualifikasi pendidikan
- b. Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penyeteraan, serta berbagai penataran yang telah diikuti.
- c. Membangun hubungan yang baik dan luas kepada semua lapisan masyarakat.
- d. Mengembangkan etos kerja yang mengutamakan pelayanan prima dan bermutu tinggi.
- e. Mengadopsi dan mengembangkan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Selain itu, mengutip penjelasan dari Hadiyanto (2004:11) bahwa guru di Indonesia seharusnya mampu memainkan peran guru yang ideal yaitu 1) Berkualifikasi pendidikan memadai sesuai dengan jenjang pendidikan di mana guru mengajar 2) Mempunyai visi dan misi sebagai guru 3) Mampu menstransfer ilmunya kepada peserta didik 4) Mampu merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik 5) Sesuai dengan bidang kompetensinya 6) Mampu menguasai kelas 7) Menguasai materi pelajaran 8) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi 9) Berwawasan luas 10) Berkomunikasi dengan baik bahasa baku suara logat dan ekspresi yang tepat 11) Human relation yang tepat super 12) Sehat jasmani dan rohani 13) Bermoral 14) Berbudi pekerti luhur 15) Bertanggungjawab 16) Disiplin 17) berdedikasi tinggi 18) Berwibawah 19) Berjiwa besar 20) Berjiwa sosial 21) Jujur 22) Adil 23) Arif bijaksana 24) Dapat dipercaya 25) Percaya diri 26) Tegas 27) Sabar 28) Ramah 29) Kreatif 30) Inovatif 31) Mandiri 32) Demokratis 33) humoris 34) Disenangi peserta didik perikemanusiaan 35) mampu bekerja sama dengan baik 36) Mempunyai prakasa 37) berpenampilan menarik pakaian rapi rambut make up serta gerak-gerak 38) Menjadi suri teladan bagi peserta didik

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Tanpa kita sadari, tugas guru di masa depan akan semakin berat. Tugas guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, akan tetapi guru juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mengajarkan kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (life skills), dan nilai, tugas yang demikian berat tersebut, sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar guru mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan evaluasi diri sebagai bentuk usaha awal dalam memperbaiki kinerja dirinya. Di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat luas.

Selain itu profesionalisme seorang guru perlu juga didukung kompetensi yang harus dimiliki dan mencakup 4 aspek sebagai berikut menurut E mulyasa dalam dalam (Ranak Lince 2016:167-168) prosiding temu ilmiah nasional guru (Ting) VIII menjelaskan bahwa:

- a. Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik rancangan dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya,
- b. Kompetensi kepribadian dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b di kemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil dewasa Arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia,
- c. Kompetensi profesional dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan
- d. Kompetensi sosial dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik tenaga kependidikan orang tua wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar.

Beberapa upaya di atas tentu saja tidak akan dapat berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya yang nyata untuk menjadikan guru benar-benar profesional di bidangnya serta memperhatikan segala aspek pelayanan yang dibutuhkan oleh guru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar, 2016). Teknik penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati.

Dengan demikian metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, etika profesi guru, kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran. Analisis fakta-fakta hasil penelitian diklarifikasi dengan literatur yang relevan, sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Ramdhani & Ramdhani (2014), dan Ramdhani, et. al. (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji fakta empiris tentang pengaruh etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di negara kita, salah satunya diduga yaitu lemahnya tingkat profesionalisme guru dan kurang teraktualisasinya kode etik guru dalam kehidupan. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu unsur pokok masalah pendidikan, Beberapa Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya: a. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Untuk meningkatkan kompetensi profesional etika profesi guru guna mewujudkan mutu pembelajaran, maka kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting di dalamnya dengan memberikan kesempatan dan peluang serta mengarahkan dan membimbing yang maksimal dan berkesinambungan terhadap guru. Sebagaimana di katakan Supriadi (dalam Mulyasa 2013) bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Budaya organisasi merupakan aspek yang mempengaruhi anggota organisasi dalam menjalankan komitmennya (Ramdhani, 2017).

Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar rumah (Danim 2013). Lingkungan merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Ramdhani, 2014). c. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, diperlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru dan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempatnya bekerja.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran, maka dilakukan wawancara, observasi dan survey terhadap guru. Berdasarkan hasil penelitian bahwa etika profesi

guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, didapatkan hasil yang rendah pada dimensi membangun kondusivitas di tempat kerja. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan kurang beraninya guru dalam berkonsultasi masalah pembelajaran kepada kepala sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru di sekolah, diantaranya adanya prakarsa guru dalam bekerja dan berjalannya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Hal ini di dukung oleh pendapat Hadis (2014) tujuan supervisi secara khusus kepada staf guru di sekolah ialah untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, Yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Kepribadian guru yang baik, memudahkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Ramdhani, 2014; Ramdhani & Muhammadiyah, 2015)

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki pengaruh positif. Hal ini disebabkan karena beberapa dimensi dalam variabel etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi membangun kondusivitas di tempat kerja. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan kurang optimalnya guru dalam melaksanakan tugas dan membantu kepala dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, diantaranya adalah sarana prasarana, sumber daya ketenaga kerjaan, profesionalisme dan tanggung jawab.

Hal ini menurut Rifai dan Sutisna dalam (Suhardan, 2010) mengemukakan bahwa supervisi merupakan pengawasaan yang lebih profesional dibandingkan dengan pengawasan umum karena perkembangan kemajuan pendidikan yang membutuhkannya, yaitu pengawasan akademik yang mendasarkan kepada kemampuan ilmiah. Pendekatannya bukan lagi pengawasan manajemen biasa yang bersifat inhuman, melainkan menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas dalam melaksanakannya. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengawasan yang lebih profesional, yang menuntut kemampuan profesional dari para pengawasnya, dan bukan hanya wewenang administratif saja.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kompetensi profesional guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi mengurutkan materi pembelajaran. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai

dengan guru masih belum mandiri dalam membuat perangkat pembelajaran dan mengembangkannya.

Keadaan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran, salah satu diantaranya adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis IT, profesionalisme tenaga administrasi/ tenaga kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan.

Hal ini di dukung oleh Nata (2012) menambahkan bahwa Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula, namun sebaliknya jika gurunya berkualitas buruk maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan, disinilah guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya mengajar dengan baik, tetapi juga dapat mendidik.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, etika profesi guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi profesional guru, etika profesi guru tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Damin, S. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2010). *Syamil Qur'an Tejemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Examidi Arkanleema.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hadiyanto, Wulansari. 2019. *Persepsi guru terhadap perilaku etik kepala sekolah sebagai supervisor pada Sekolah Dasar Negeri di Nagari Balah Aie Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman*. Jurnal Bahana manajemen pendidikan volume 8 Nomor 1 tahun 2019. <http://jurnal.unp.ac.id/index/php/bahana>
- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit rineka Cipta
- Iskandar, J. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Puspaga.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nofriyanti, Yelva dkk. 2019. *Implementation of Mathematics Learning Through Media Arrange Smart Dice to Improves Counting Ability in Early Childhood*. JPUD Volume 13 Edisi 1 April 2019
- Nurhafizah. 2017. *Strategi Pengembangan Sains Anak Taman Kanak-kanak di Koto Tengah Padang*. Pedagogi Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No. 3b
- Nurhafizah. 2018. *Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini*. Jurnal Konseling dan Pendidikan volume 6 No. 1
- Pertiningsih. 2018. *Skripsi: Pelatihan Dan Pengembangan Profesionalisme Guru Di Man 2 Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Ainisyifa, H. (2017). *Conceptual Framework of Corporate Culture Influenced on Employees Commitment to Organization. International Business Management*, 11(3), 826-803.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). *Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36.
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). *The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education. International Conference of Islamic Education in Southeast Asia. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(2), 11-19.
- Ramdhani, M. A., & Santosa, E. (2012). *Key Succes Factors for Organic Farming Development. International Journal of Basic and Applied Science*, 1(1), 7-13.
- Sari, Novi Engla dkk. 2019. *Thematic Pop-Up Book based of Learning Media Early Childhood Language Development. JPUD Volume 13 Edisi 1 April 2019*
- Soetjipto & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhardan, H. D. (2010). *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu
- Suparno Eko Widodo.2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trianto, 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Yulsyofriend, Yaswinda & Zulminiati. 2013. *Pelaksanaan Model Reggio Emilio Pada Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Assyofa Padang, Pedagogi* 13 (1), 52-57
- Yusutria.2017. *Profesionalime Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Curricula. Volume 2. No1